



Kiri: Produksi karet lumb di Rantau Pandan ketika harga masih bagus, di saat krisis beberapa petani berhenti menyadap dan beralih sementara ke pekerjaan lain. **Tengah:** Petani karet mengecek harga di tempat lelang berharap harga segera naik kembali, **Kanan:** Sampai siang hari belum ada yang membeli bibit karet, banyak petani yang menunda penanaman karena kesulitan dana.

Ketika Harga Getah Kurang Berkah: Cara bertahan petani Lubuk Kayu Aro, Jambi, menghadapi krisis harga karet

Oleh: Dudi Iskandar

Pak Ali: Mendulang Emas

Pak Ali memandang kakinya yang pecah-pecah, semalam dia tidak bisa tidur karena menahan perih. Beberapa bulan ini, setiap hari ia dan istrinya berendam di sungai untuk mendulang emas. Ini terjadi setelah ia tidak bisa menyadap karet lagi, pekerjaan yang telah digelutinya berpuluh-puluh tahun.

Harga karet turun drastis sejak krisis global bulan Oktober 2008 lalu. Sampai sekarang harga belum juga beranjak naik. Dulu Pak Ali bisa menjual sekilo karet seharga Rp. 10.000-12.000, dan bisa menyadap minimal 10 kg/hari. Kini ia

hanya bisa menjual dengan harga Rp.3.000-4.000 saja per kilo. Hal yang menurutnya tak sepadan dengan tenaga dan waktu yang dikeluarkan untuk menyadap getah. Padahal ia membutuhkan uang setiap hari untuk membiayai anak dan istri serta berbagai keperluan hidup lainnya.

Sewaktu harga karet masih bagus, Pak Ali tidak pernah khawatir dengan biaya sekolah anak-anak, bayar kredit motor, atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan harga yang cukup bagus, ia bisa mengantungi uang cukup untuk berbagai keperluan hidup. Kini ia

harus membatasi pengeluaran dengan menurunkan uang belanja, mengurangi jajan sekolah anak-anak, dan mengembalikan motor karena tidak mampu membayar kredit.

Ia pun terpaksa mengurangi rokok dari 2 bungkus sehari menjadi 1 bungkus. Itupun dengan merek yang tidak terkenal. Kini istrinya sudah jarang pergi ke pasar, hanya kalau penting sekali. Kalau belanja cukup menitip ke saudara yang pergi ke pasar.

Lauk dicari dari hutan dan pinggir sungai, rebung atau berbagai jenis sayuran yang tumbuh di alam. Kalau



Kiri: Mendulang emas seharian di sungai. **Tengah:** Jika beruntung dapat beberapa butir halus emas. **Kanan:** Kaki pendulang bercak-bercak putih karena terlalu lama berendam di sungai

beruntung dapat ikan atau berburu hewan di hutan.

Kini Pak Ali dan istri harus berjuang lebih keras untuk bertahan hidup. Demikian juga petani-petani karet yang lain. Untuk sementara, getah karet tidak bisa menopang kehidupan keluarga lagi. Kerja mendulang emas lah yang pertama kali terpikir. Dulu nenek moyangnya juga pernah melakukan hal tersebut. Tapi itu sudah lama. Kalau tidak karena terpaksa ia tidak mau melakukan itu. Puluhan orang, kebanyakan perempuan, setiap hari, berendam seharian di sungai, mengais pasir batu dan tanah dari dasar sungai yang dingin. Lalu menyiram dengan air sambil menunggu keajaiban setitik emas muncul ditengah sisa pasir hitam (kalam).

Seharian mendulang kalau beruntung bisa mendapat beberapa serbuk halus emas, jika diuangkan menjadi sekitar Rp. 30.000 – 50.000 per hari. Tapi itupun tidak tentu. Kadang setelah kedinginan seharian, tidak sedikitpun emas diperoleh. Mendulang emas tidak seperti menyadap getah. Keberuntungan tetap menjadi andalan. Jika harga getah bagus, Pak Ali dan teman-temannya lebih memilih bertani karet lagi. Mereka sebetulnya lebih merasa sebagai petani karet.

Pak Husin: Tanam Sayur

Ketika harga karet turun Pak Husin memilih bertanam sayuran seperti jagung, cabe, tomat dan bawang. Sayuran ditanam di bawah tanaman karet muda. Setahun sebelum harga karet jatuh, Pak Husin memutuskan menanam karet klonal dengan jarak tanam yang teratur, 3x6 meter. Pak Husin menerapkan pola agroforestri



Petani dengan alat penangkap ikan sederhana, ikan hasil tangkapan dan teknik menangkap ikan di sungai

(mungkin dia tidak mengenal nama ini tapi hanya menerapkan) dan mendapatkan tambahan pendapatan. Hasil sayuran dijual ke pasar. Khusus untuk jagung manis yang ditanam, ia dan adiknya dapat menjual langsung dalam bentuk jagung rebus di pinggir jalan. Ide yang baik, karena belum pernah ada yang jualan seperti itu sebelumnya.

Pak Ishak: Berburu Ikan

Beda dengan Pak Ali dan Pak Husin, dalam kondisi krisis harga seperti ini, Pak Ishak lebih memilih berburu ikan di sungai. Dengan berbekal alat buru buatan sendiri dan kacamata penyelam, juga buatan sendiri, setiap hari Pak Ishak dan beberapa temannya mencari ikan di sungai.

Dulu mencari ikan hanya pada musim tertentu, di masa krisis sekarang bukan musimnya pun ikan diburu. Beberapa jenis ikan yang laku untuk dijual hanya hidup di sungai-sungai tertentu dekat hutan. Jarak dari rumah cukup jauh, sehari perjalanan.

Mereka menginap di pinggir sungai selama beberapa hari, sampai bisa

mengumpulkan ikan dalam jumlah yang cukup untuk dijual. Memang kerja dan keuntungan menangkap ikan tidak sebanding dengan menyadap karet. Tapi mereka minimal bisa memenuhi kebutuhan makan sehari-hari tanpa harus membeli. Dan sisanya bisa dijual untuk tambahan penghasilan. Walaupun begitu mereka tetap mengharapkan harga karet cepat pulih kembali.

Yang Lain: Kembali ke Sawah

Bagi beberapa petani karet yang mempunyai lahan sawah, penurunan harga karet membuat mereka lebih intensif menggarap sawah. Menanam padi yang biasanya dilakukan setahun sekali, sekarang diusahakan terus berproduksi sepanjang tahun. Lebih dari satu kali. Selain menguntungkan bagi pemilik sawah, penggarap yang tidak punya lahan juga bisa mendapatkan pekerjaan. Pekerja mendapatkan bagi hasil dan bisa untuk bertahan hidup. Dukungan pemerintah dalam penyediaan bibit yang baik sangat diperlukan.



Kiri: Menanam jagung dan sayuran dibawah tanaman karet. Tengah: Menjual jagung manis rebus di pinggir jalan. Kanan: Pulang menyadap membawa kayu bakar



Refleksi

Dalam menghadapi krisis harga karet petani masih menggantungkan upaya mendapatkan sumber kehidupan dari alam sekitarnya. Mendulang emas menjadi peralihan yang utama. Tetapi itu tidak bisa berkelanjutan dan lebih bergantung pada keberuntungan. Petani mengupayakan pelestarian pola hutan karet (agroforestri). Pola agroforestri dimana tanaman atau pohon lain tumbuh di antara pohon karet memberikan penghasilan ketika getah karet tidak bisa diandalkan. Petai, misalnya, bisa dijual di pasar. Demikian juga buah-buahan, seperti durian dan duku. Di saat krisis petani sangat terbantu dengan berbagai hasil dari hutan karet. Mereka masih bisa mendapatkan kayu bakar untuk memasak dan sayuran untuk lauk nasi. Mereka juga masih bisa berburu, untuk kebutuhan protein dari hewan.



« **Pemeliharaan hutan dan hutan karet menjamin kelangsungan pasokan air dan keanekaragaman hayati di sungai. Pasokan air yang cukup sangat penting untuk mengolah sawah secara intensif. Sungai dengan kualitas air yang baik memungkinkan petani menangkap ikan atau memelihara ikan di lubang larangan. Kearifan menjaga hutan yang mereka coba pertahankan secara turun temurun, bisa membuat mereka bertahan hidup. Mereka bisa memanfaatkan keanekaragaman hasil secara langsung maupun tidak langsung.**

Mereka bisa bertahan, tapi entah sampai kapan. Petani tetap berharap harga getah kembali cerah dan kembali membawa berkah. »

Menanam padi lebih intensif, kalau bisa setahun lebih dari 2-3 kali panen, dan tanah sawah yang sudah lama tidak digarap kembali dibuka.

Teks & foto: Dudi Iskandar, Peneliti di Pusat Teknologi Produksi Pertanian, BPPT. Mahasiswa S3, School of Forestry, University of Canterbury, New Zealand.
E-mail: dis17@student.canterbury.ac.nz
diskandar17@yahoo.com